

PERAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP NEGERI 4 TOTIKUM

Nurhia¹, Surni Kadir², Hamdi Rudji³

¹²³ Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palu

Nurhia@gmail.com

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk a) Menjelaskan Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 4 Totikum. b) Menjelaskan Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam Terkait Peran Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Islam Siswa SMP Negeri 4 Totikum. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru pendidikan agama Islam telah memahami dan menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang baik dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari. Peran kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Totikum yang dapat dilihat dari prestasi dan hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dimana siswa memperoleh nilai di atas rata-rata. Siswa mengagumi guru pendidikan agama Islam karena guru memiliki kepribadian yang menyenangkan, yang terlihat dalam ucapan, perilaku, dan metode pengajarannya. Berdasarkan tinjauan manajemen pendidikan Islam terkait peranan kompetensi kepribadian guru, manajemen yang dilakukan telah sesuai dengan manajemen pendidikan Islam. Adapun manajemen yang dilakukan guru meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi.

Kata kunci: Peran Guru, Kompetensi Kepribadian, Prestasi Belajar, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam

ABSTRACT

This thesis aims to a) Explain the Role of Personality Competence of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Learning Achievement of Islamic Religious Education Subjects for Students of SMP Negeri 4 Totikum. b) Explaining the Review of Islamic Education Management Regarding the Role of Teacher Personality Competence on Islamic Education Subjects for Students of SMP Negeri 4 Totikum. This research method uses a qualitative approach. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The results showed that: Islamic religious education teachers have understood and demonstrated good personality traits in carrying out their daily duties and obligations. The role of the teacher's personality has an influence on student achievement in Islamic religious education subjects at SMP Negeri 4 Totikum which can be seen from the achievements and learning outcomes achieved by students after participating in the learning process where students get above average scores. Students admire Islamic religious education teachers because teachers have pleasant personalities, which can be seen in their speech, behavior, and teaching methods. Based on the review of Islamic education management regarding the role of teacher personality competencies, the management carried out is in accordance with Islamic education management. The management carried out by the teacher includes, planning, implementing, organizing and evaluating.

Keywords: *Teacher's Role, Personality Competence, Learning Achievement, Islamic Religious Education Subjects, Islamic Education Management*

1. PENDAHULUAN

Fakta bahwa guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan adalah sangat wajar, sebab guru merupakan sosok yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Berdasarkan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 terkait kompetensi yang harus dimiliki seorang guru diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi Pedagogik menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru, yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid, seluruh tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa, dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi suri tauladan yang baik.

Jadi, keempat kompetensi tersebut harus mutlak dikuasai oleh setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas sebagaimana disyaratkan oleh undang-undang guru dan dosen. Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru, melalui sikap, gaya, dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas, dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang positif terhadap keberhasilan pembelajaran yang mempengaruhi langsung pada prestasi belajar mereka.

Sehingga dalam proses belajar mengajar, pelajaran apapun yang diberikan oleh guru hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya untuk belajar. Dengan kata lain, jika

seorang guru dalam berpenampilan sudah tidak menarik, maka kegagalan pertamanya adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya, sebab para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Namun di sisi lain, kepribadian guru yang baik tersebut tidak berjalan paralel dengan bagusnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan gejala-gejala tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 4 Totikum”.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:

- a) Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
- b) Bersih fisik dan jiwanya
- c) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- d) Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e) Mencintai peserta didik
- f) Mengetahui karakter peserta didik
- g) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan professional
- h) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- i) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat pendidik Muslim yaitu sebagai berikut:⁶

- a) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat rabani
- b) Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya
- c) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
- d) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajar
- e) Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara professional
- f) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka
- g) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda
- h) Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.

2. Keteladanan dalam pendidikan

Berkaitan dengan makna keteladanan, keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam merupakan konsep senantiasa menyerukan pada jalan Allah, dengan demikian seseorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru).
- b) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW., sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikan agar manusia dapat menerapkan pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepribadian dan Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:

- a) Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhoan Allah
- b) Bersih fisik dan jiwanya
- c) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- d) Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e) Mencintai peserta didik
- f) Mengetahui karakter peserta didik
- g) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional
- h) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- i) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.

Sementara itu Abdurrahman an-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat pendidik Muslim yaitu sebagai berikut:

- a) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat rabbani
- b) Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya
- c) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
- d) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya
- e) Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional
- f) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- g) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda.

- h) Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswa dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka penyayang, penolong penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.

4. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Suri Tauladan.

Secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Peserta didik cenderung meneladani pendidik / gurunya, peserta didik meniru baik dalam perilaku yang baik maupun yang jelek sekalipun. Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua atau guru. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan orang lain. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua atau guru dapat memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara:

- a) Menunjukkan sikap baik Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:
 - 1) Sikap menghadapi problema dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya guru dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.
 - 2) Sikap pengendalian diri Sebagai seorang guru seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karena seorang guru harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempunyai banyak karakter.
 - 3) Sikap komunikasi dengan peserta didik Mempererat dengan peserta didik merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.
- b) Mengurangi sikap yang tidak baik
Sebagai seorang guru seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.
- c) Menunjukkan kasih sayang
Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sependeraan dan mengasihi mereka.

Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar. Adapun bentuk-bentuk keteladanan ada 2 macam yaitu:

- a) Keteladanan yang disengaja Ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik. Seorang imam membaguskan sahalatnya untuk mengerjakan shalat yang sempurna. Dalam hal ini Rasulullah SAW., telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah SAW., agar mereka meneladani beliau.

b) Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir di hadapan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya.

Bentuk keteladanan tidak dapat terwujud dengan sendirinya, dalam sekolah gurulah yang harus terwujud semua itu. Oleh sebab itu, seorang guru/pendidik dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain sebagai berikut:

- a) Seorang guru haruslah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
- b) Seorang guru, hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi membina agar peserta didik selalu di jalan Allah SWT.
- c) Hendaknya tidak tamak dan batil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga seorang guru, semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT.
- d) Harus dapat memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan takwa kepada Allah SWT.
- e) Penampilan guru, hendaklah selalu sopan dan rapi.
- f) Seorang guru seyogyanya mampu menjadi pemimpin yang shalih, contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya karena jika seorang guru mampu menawan hati para peserta didiknya maka hampir dapat dipastikan bahwa merekapun akan meniru tingkah laku gurunya.
- g) Seruan dan anjuran seorang guru, hendaklah tercermin pula dalam sikap keluarganya dan para sahabatnya dan merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanakan dan diamalkan
- h) Seorang guru harus menyukai dan mencintai peserta didiknya tidak boleh angkuh.

2.2 Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Lanawati Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa. Prestasi disini adalah pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang dicapai dan pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berikutnya, maksudnya prestasi lebih baik. Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang di ajarkan yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik.

2. Ciri-ciri Belajar

a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Hal ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (*temporer*) yang terjadi hanya untuk beberapa saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

3. Jenis-jenis Prestasi Belajar

a. Jenis prestasi belajar pada bidang kognitif

Ranah kognitif memegang peranan paling utama. Istilah kognitif berasal dari kognitif yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti pengetahuan, menurut para ahli psikologi kognitif, aspek ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan aspek psikomotorik. Jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap moral dan nilai di dalam materi, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk di internalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya. Jenis prestasi belajar aspek kognitif ini memiliki enam kemampuan atau kecakapan antara lain:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*): Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom, seringkali disebut dengan aspek ingatan, dalam jenjang kemampuan ini seorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lainnya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*): Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar yakni kemampuan sekarang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat serta mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan sisinya tanpa keharusan menghubungkannya.
- 3) Penerapan (*Application*): Kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret, situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang

dipakai harus baru, karena apabila tidak demikian maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

- 4) Analisis (Analysis): Kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.
- 5) Sintesis (Synthesis): Suatu proses dimana seseorang dituntut untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada atau memadukan unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola berstruktur.
- 6) Penilaian (Evaluation): Kemampuan seseorang untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, kenyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu dan dapat mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.

b. Jenis belajar pada bidang afektif

Aspek afektif ini berkenaan dengan perubahan sikap dengan prestasi belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu proses kearah pertumbuhan batiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai sistem diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan. Beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai prestasi / hasil belajar dibagi menjadi 5, diantaranya:

- 1) Menerima (receiving); Berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.
- 2) Menjawab (responding); Kemampuan yang bertalian dengan partisipasi siswa, pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dalam salah satu cara, hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.
- 3) Menilai (valuing); Berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kemudian menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Meng-Organisasi (Organization): Pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai atau dengan organisasi suatu sistem nilai.
- 5) Meng-Karakteristik (Characterization): Keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah laku termasuk nilai dan karakteristiknya, hasil belajar dari aspek ini meliputi kegiatan tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku menjadi ciri khas atau karakteristik siswa.

c. Jenis prestasi belajar pada bidang psikomotor

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'liyah kongkrit walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap) hasil belajar dari aspek ini adalah tingkah laku yang diamati. Tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi, yaitu penggunaan lima panca indera untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.
- 2) Kesiapan adalah siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.

- 3) Respon terbimbing, yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.
- 4) Mekanisme, yaitu respon fisik yang dipelajari menjadi kebiasaan.
- 5) Adaptasi, yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.
- 6) Organisasi, yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.

4. Indikator Prestasi Belajar

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang menyangkut masalah dari luar individu, yang menentukan proses hasil belajarnya di bawah ini ada 2 faktor eksternal yaitu:

- 1) Faktor environmental input (lingkungan); Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Faktor Instrumental; Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan, faktor-faktor instrument ini dapat berwujud faktor-faktor keras (hardware) seperti: a) Gedung perlengkapan belajar, b) Alat-alat praktikum, c) Perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunak (software) seperti: a) Kurikulum, b) Bahan / program yang dipelajari, c) Pedoman-pedoman belajar & sebagainya.

b. Faktor Internal

Faktor internal siswa adalah faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk fisik, maupun mental dan psikologisnya yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Dalam membicarakan faktor internal ini meliputi 2 macam yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Selain itu, yang merupakan hal penting yang perlu diperhatikan adalah kondisi panca indera. Panca indera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan. Artinya, kondisi panca indera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan panca indera dalam

memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan dalam proses belajar.

2) Faktor Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dalam. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.

- a) Pertama intelegensi; Proses belajar merupakan proses yang kompleks maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi, artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang baik.
- b) Perhatian; Perhatian diartikan oleh Al Ghazali sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang dipelajarinya.
- c) Minat dan bakat; Minat diartikan oleh Hilgard sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.
- d) Keempat, motif dan motivasi; Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- e) Kelima, kognitif dan daya nalar; Mengingat adalah suatu aktifitas kognitif dan pada prinsipnya mengingat adalah penarikan kembali informasi dalam bentuk kesan-kesan yang tersimpan di alam bawah sadar kedalam alam sadar yang pernah diperoleh sebelumnya. Sedangkan berpikir (daya nalar) adalah tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi. Perlu diakui bahwa berpikir merupakan kegiatan mental yang bersifat pribadi dan berpikir itu sendiri mempunyai tingkatan, jadi guru perlu memahami kemampuan berpikir anak sehingga tidak memaksakan materi-materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk diterima dan dicerna oleh anak.

Faktor-faktor prestasi belajar untuk lebih ringkasnya Miranda, Winkel dan Santrock menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Faktor yang ada pada siswa
 - a) Taraf intelegensi
 - b) Bakat khusus
 - c) Taraf pengetahuan yang dimiliki
 - d) Taraf kemampuan berbahasa
 - e) Taraf organisasi kognitif
 - f) Motivasi
 - g) Kepribadian
 - h) Perasaan
 - i) Sikap
 - j) Minat

- k) Konsep diri
- l) Kondisi fisik dan psikis (termasuk cacat fisik dan kelainan psikologis).
- 2) Faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga
 - a) Hubungan antar-orang tua
 - b) Hubungan orang tua-anak
 - c) Jenis pola asuh
 - d) Keadaan sosial ekonomi keluarga.
- 3) Faktor-faktor yang ada di lingkungan sekolah
 - a) Guru: kepribadian guru, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik, dan gaya mengajar
 - b) Kurikulum
 - c) Organisasi sekolah
 - d) Sistem sosial di sekolah
 - e) Keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan
 - f) Hubungan sekolah dengan orang tua
 - g) Lokasi sekolah.
- 4) Faktor-faktor pada di lingkungan sosial yang lebih luas
 - a) Keadaan sosial, politik, dan ekonomi
 - b) Keadaan fisik: cuaca, iklim.
- a) berkepribadian agama.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh, karena melalui penelitian kualitatif, data atau informasi diperoleh mendalam dan detail, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang akurat dan valid. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis data pada sumber-sumber data yang didapat dari buku-buku, tulisan-tulisan dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Alasan lain sehingga peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena masalah yang diteliti ini masalah alami. Lokasi penelitian yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian ini yaitu tingkat SMP Negeri 4 Totikum. a) Kompetensi kepribadian pendidikan agama Islam pada tingkat SMP Negeri 4 Totikum telah memiliki pengelolaan yang cukup baik, sehingga sangat tepat dijadikan lokasi penelitian karena sejalan judul tesis peneliti. b) SMP Negeri 4 Totikum memiliki lokasi yang mudah dijangkau, sehingga tidak menyulitkan peneliti untuk hadir ke lokasi penelitian tersebut dalam rangka proses penelitian untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan, dalam hal ini memudahkan peneliti hadir di lokasi penelitian, tentunya menghemat waktu dan tenaga. Peneliti dalam hal ini menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik yakni: pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Totikum

Kompetensi kepribadian didefinisikan sebagai kapasitas kepribadian yang kuat, akhlak mulia, kebijaksanaan dan wibawa, serta menjadi teladan bagi siswa, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen. Guru pribadi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian pendidikan,

khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia adalah makhluk sosial yang suka meniru orang lain, terutama siswa yang meniru kepribadian gurunya. Semua ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan keterampilan pribadi atau kepribadian guru dalam proses pembentukan pribadinya. Kepribadian guru, khususnya seorang guru pendidikan agama Islam, tidak hanya akan menjadi panutan bagi murid-muridnya, tetapi juga akan menjadi sumber inspirasi bagi mereka. Guru pendidikan agama Islam seharusnya menunjukkan atribut kepribadian yang positif seperti kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, tolong menolong, kesabaran, kerjasama, kemandirian, dan sebagainya.

Guru pendidikan agama Islam memimpin, mengarahkan, dan mendorong siswa menjadi manusia yang dewasa atau matang dalam sikap dan kepribadiannya, yang mencerminkan cita-cita Islam dalam tindakannya. Di SMP Negeri 4 Totikum, guru PAI telah menunjukkan ciri-ciri guru agama Islam antara lain: a) Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhaan Allah; b) Bersih lahir dan batin; c) Ikhlas dan tidak senang dalam menjalankan tugasnya; d) Pemaaf, sabar, dan mampu menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan; e) Mencintai siswa; f) Mengetahui karakter siswa; g) Menguasai pelajaran yang diajarkannya secara profesional; h) Mampu menggunakan berbagai metode pengajaran dan mengelola kelas; i) Mengetahui psikologis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Totikum sejalan dengan indikator kompetensi kepribadian guru yang ditetapkan pemerintah. Jelas bahwa guru pendidikan agama Islam telah memahami dan menunjukkan ciri-ciri kepribadian tersebut dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari. Guru dapat menunjukkan kompetensi iman dan taqwa dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan hati yang benar dan mendidik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Semangat luhur guru dapat dikenali dari suaranya yang halus, baik hati, dan sikapnya yang ramah. Guru SMP Negeri 4 Totikum tidak berbicara kasar kepada siswa dan tidak merasa bangga dengan ilmunya karena ia percaya masih banyak hal yang perlu ditingkatkan, yang merupakan bukti kompetensi kepribadian yang bijaksana. Sikap tegas, tenang, dewasa, dan berwibawa guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 4 Totikum menunjukkan bahwa dalam mengambil setiap pilihan yang dibuat oleh guru adalah salah satu dari tanda-tanda ini, guru bertujuan untuk menemukan jawaban terbaik dalam menaklukkan setiap tantangan yang dihadapi baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Misalnya, ketika seorang guru mencoba memecahkan masalah di kelas, dia mencari rencana atau metode terbaik. Juga terbukti bahwa guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 4 Totikum memiliki watak yang jujur dan sportif dalam memberikan penilaian yang objektif kepada siswa berdasarkan kemampuan masing-masing siswa dan bukan pada hubungan atau kedekatan guru-siswa. Kecuali untuk urusan pribadi, guru tersedia untuk siswa selama proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk memberikan contoh bagi siswa juga dapat terlihat dari cara berbicara dan perilaku siswa. Karena kepribadian siswa merupakan cerminan dari kepribadian guru, maka guru pendidikan agama Islam berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru sering mengevaluasi apa yang telah dilakukannya selama proses pembelajaran; biasanya guru melakukan pengayaan dan remedial agar dapat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan; Selain itu, guru juga sering menanyakan kelemahan dan kelebihan guru mata pelajaran lain dalam melaksanakan proses pembelajaran.

4.2 Peranan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Totikum juga berpengaruh pada proses belajar siswa. Metode dan kepribadian ini berdampak langsung pada kehidupan dan aktivitas belajar siswa. Setiap siswa akan merekam perilaku, perasaan, dan keyakinan mereka sendiri, serta meniru kebiasaan teman sekelas dan kata-kata guru. Siswa mendapat manfaat dari pengalaman tentang guru tentang motivasi, perilaku berprestasi, dan kegembiraan untuk belajar. Prestasi belajar didefinisikan sebagai seperangkat nilai atau angka yang diberikan kepada murid oleh guru mereka. Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa: pengaruh eksternal dan internal. Pertimbangan internal menempatkan premium pada bakat murid. Variabel eksternal meliputi hal-hal seperti perhatian, minat, dan motivasi. Pengaruh guru agama terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Totikum dapat ditunjukkan pada prestasi dan hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Nilai siswa dilaporkan di atas rata-rata. Prestasi siswa dapat dikategorikan sangat baik, dan dapat ditentukan bahwa posisi guru memiliki dampak positif terhadap belajar siswa.

Siswa mengagumi guru pendidikan agama Islam karena guru memiliki kepribadian yang menyenangkan, yang terlihat dalam ucapan, perilaku, dan metode pengajarannya. Siswa yang mengapresiasi sosok guru secara emosional akan lebih menyukai pembelajarannya. Hasilnya, prestasi siswa meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru agama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Totikum.

4.3 Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam Terkait Implementasi Peran Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Mata Pelajaran Akidah-Akhlak Siswa di SMP Negeri 4 Totikum

Konsep manajemen pendidikan Islam merupakan acuan yang melandasi proses pelaksanaan tindakan yang mengikutsertakan orang lain dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang dinyatakan dengan jelas di bawah kepemimpinan yang bijaksana, sehingga menghasilkan pengambilan keputusan yang wajar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Aspek manajemen pendidikan Islam adalah fungsi manajemen, dan jika unsur-unsur yang ada saat ini tidak diterapkan maka hasilnya tidak akan optimal. Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian merupakan empat komponen manajerial pendidikan Islam. Empat aspek manajemen berlandaskan Al-Qur'an, hadist dan perundang-undangan. Tinjauan manajemen pendidikan Islam terhadap peran kompetensi kepribadian guru PAI SMP Negeri 4 Totikum akan dibahas sebagai berikut:

a. Perencanaan guru PAI SMP Negeri 4 Totikum

Pengelolaan pembelajaran dan menjalin hubungan baik dengan semua komponen sekolah merupakan perencanaan yang dilakukan guru PAI yang berkaitan dengan kompetensi kepribadiannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa bisa antusias belajar dan termotivasi untuk berprestasi. Perencanaan terkait peranan kepribadian guru PAI sangat penting dilakukan, karena perilaku peserta didik akan melenceng jika tidak ada contoh yang mereka ikuti.

b. Pengorganisasian

Tanggung jawab untuk menanamkan kepribadian yang baik di SMP Negeri 4 Totikum tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam; semua guru memiliki kewajiban yang sama, namun menjadi tanggung jawab guru PAI untuk mengkoordinir

pembentukan kepribadian siswa di SMP Negeri 4 Totikum. Pembinaan kepribadian di sekolah setidaknya dapat dilakukan secara terpadu melalui empat kemungkinan teknik. Langkah pertama guru PAI memasukkan unsur karakter ke dalam semua topik materi PAI. Kedua, memasukkan ciri-ciri kepribadian positif ke dalam kegiatan di kelas. Mengintegrasikan ciri-ciri kepribadian ke dalam tugas-tugas yang telah diprogram atau dijadwalkan adalah langkah ketiga. Keempat, menciptakan budaya kerjasama antar seluruh komponen sekolah.

c. Pelaksanaan

Guru pendidikan agama Islam mengintegrasikan fungsi kompetensi kepribadian ke dalam pembelajarannya dengan memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan perannya di sekolah. Di SMP Negeri 4 Totikum, baik guru dan tenaga kependidikan, serta siswa, memberi teladan dengan bersikap jujur, saling tolong-menolong, pemaaf dan sabar, serta menghargai pendapat orang lain. Akibatnya, semua guru, termasuk yang mengajar pendidikan agama Islam, harus senantiasa menjadi panutan bagi muridnya dan orang lain di sekitarnya. Gambaran keteladanan juga telah menjadi ciri yang dikembangkan di SMP Negeri 4 Totikum. Keteladanan tidak diragukan lagi merupakan cara paling ampuh untuk membentuk kepribadian anak sehingga mereka senang mengikuti semua jenis ibadah tanpa merasa terpaksa oleh guru sekolahnya. Mereka juga bersimpati kepada guru, yang tidak hanya memberikan arahan tetapi benar-benar melaksanakannya.

d. Evaluasi

Pelaksanaan fungsi guru PAI, evaluasi berupaya melakukan penilaian sekaligus melakukan penyesuaian agar kesalahan dapat segera diperbaiki. Menurut temuan, guru PAI termasuk orang yang berpikiran terbuka dan merangkul usulan guru untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI SMM Negeri 4 Totikum menganalisis kinerjanya secara teratur.

5. KESIMPULAN

Guru pendidikan agama Islam telah memahami dan menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang baik dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari. Peran kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Totikum yang dapat dilihat dari prestasi dan hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dimana siswa memperoleh nilai di atas rata-rata. Siswa mengagumi guru pendidikan agama Islam karena guru memiliki kepribadian yang menyenangkan, yang terlihat dalam ucapan, perilaku, dan metode pengajarannya. Berdasarkan tinjauan manajemen pendidikan Islam terkait peranan kompetensi kepribadian guru, manajemen yang dilakukan telah sesuai dengan manajemen pendidikan Islam. Adapun manajemen yang dilakukan guru meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Almasri, M. Nazar. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi Dalam Pendidikan Islam*. *Kutubkhanah 19.2*
- Anwar, H. (2016). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Tugas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas VI SDN*

- Inpres Saba Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2012/2013. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 1.1: 200-209.
- Beddu, Sultan. (2019). Implementasi pembelajaran *higher order thinking skills* (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 1.3: 71-84.
- Chandra, Andy. (2018). Hubungan perhatian orang tua dan iklim sekolah dengan disiplin pada siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Psychomutiara* 1.1: 1-14.
- Halik, Abdul, & Yusfira. (2019). Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo. *Istiqra'* 7.1
- Haruna, Hasisa., & Marlina, Sitti. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 5 Bone. *Prosiding* 4.1
- Mulia, Rahmat. Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Dengan Moral Siswa Di Kelas VII MTs Babussalam Batu Korong. *Taushiah: Jurnal*
- Masrufa, Binti., & Hasan, Moch Sya'roni. (2019). Aplikasi Metode Pembelajaran *the Power of Two* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Bahrul Ulum Bareng Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1.2
- Santoso, David Budi., & Amirudin, Noor. (2020). Pola Pengasuhan Anak dalam Pembentukan Perilaku yang Islami pada Keluarga Bercerai. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 21.1: 035-052.
- Syafi'i, Ahmad., Marfiyanto, Tri., & Rodyah, Siti Kholidatur. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2.2: 115-123.
- Syarif, Muhammad. (2017). Pendidikan Anak dalam Islam (Dimensi Normativitas dan Historisitas). *Serambi Tarbawi* 5.2
- Warsah, Idi., & Uyun, Muhamad. (2019). Kepribadian pendidik: telaah psikologi islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5.1): 62-73.